

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di era globalisasi saat ini menuntut peserta didik agar mampu mengembangkan potensi terbaiknya seoptimal mungkin. Proses pengembangan kemampuan diri yang didapat di sekolah dapat digunakan dalam memecahkan segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan merupakan aspek yang sangat penting yang wajib diperoleh dari usia dini hingga akhir hayat.

Selaras dengan hal tersebut maka pendidikan tidak boleh lagi dianggap sebelah mata, karena melalui pendidikan itu sendiri dapat menentukan kesejahteraan setiap individu dan bangsanya. Selain itu pendidikan juga merupakan barometer yang menunjukkan kualitas dari suatu negara. Pendidikan itu sendiri dapat diselenggarakan baik secara formal maupun informal. Pendidikan informal dilakukan di sekolah dengan jenjang pendidikan yang berbeda dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi, dimana pada setiap jenjang pendidikan tersebut pada proses pembelajarannya terdapat berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sains atau IPA

merupakan proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap kegiatan tersebut.¹ Sedangkan menurut Sumanto IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah'.² Selanjutnya menurut Putra menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis, dan melalui metode-metode saintifik yang terbakukan".³ Berdasarkan beberapa pengertian IPA di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan proses mencari informasi atau ilmu pengetahuan yang dilakukan menggunakan metode – metode ilmiah.

Penyelenggaraan IPA khususnya di SD sudah seharusnya melibatkan siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran. Namun faktanya skor pencapaian sains anak – anak Indonesia menurut Programme for International Students Assesment (PISA) pada tahun 2015 dari 72 negara yang berpartisipasi, rata-rata skor pencapaian sains siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah.⁴ Meskipun skor pencapaian sains Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan jika dibandingkan pada tahun 2012 dari 382 poin menjadi 403 poin pada

¹ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 10.

² Sitiatava R. Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta : Diva Press, 2013) h.6.

³ *Ibid*, h. 41

⁴ OECD, *PISA 2012 Results in Focus What 15-year-olds know and what they can do with what they know* (OECD, 2012), h. 5.

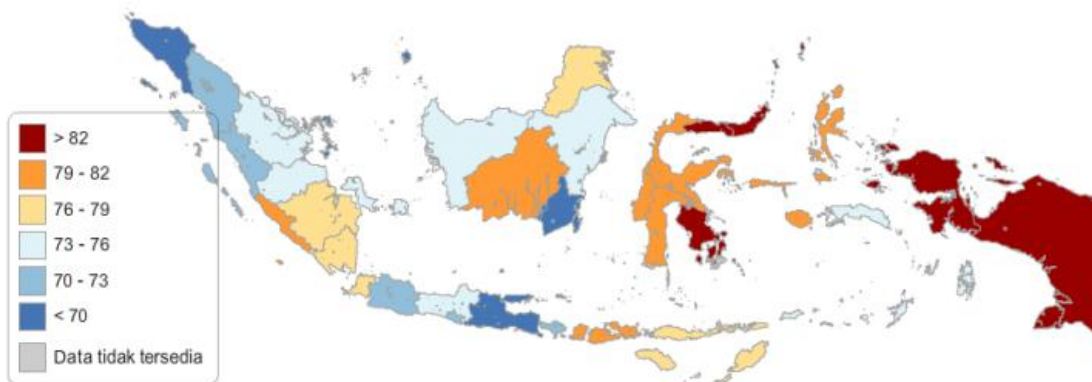
tahun 2015 namun masih dibawah rata-rata 500 dari nilai yang ditetapkan oleh pisa yaitu hanya mencapai *low international benchmark*.

Bila peningkatan ini terus ditingkatkan dan dipertahankan tidak menutup kemungkinan pada tahun 2030 pencapaian siswa anak-anak Indonesia dapat mencapai rata-rata yang telah ditetapkan oleh PISA. Oleh karena itu sangat penting bagaimana melakukan tindak lanjut yang tepat berdasarkan dari survei yang diagnostik PISA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu membiasakan siswa berlatih dengan soal-soal kecakapan berpikir orde tinggi (HOTS) dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Studi lain yang melakukan penelitian tingkat pencapaian sains anak-anak Indonesia yaitu Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). AKSI melakukan program pemetaan capaian pendidikan untuk melihat mutu pendidikan secara nasional maupun pada tingkat daerah yang menggambarkan kemampuan siswa dengan kompetensi yang diukur meliputi matematika, membaca, dan sains. Hasil penelitian AKSI pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 73,61% siswa Indonesia kurang menguasai kompetensi sains.⁵ Adapun peta wilayah berdasarkan persentase siswa dengan kemampuan sains kurang yang dapat dilihat dalam Gambar 1.1 berikut.⁶

⁵ <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/kategori/> (diakses 4 mei 2018).

⁶ *Ibid.*



Gambar 1.1 Peta Wilayah Berdasarkan Persentase Siswa Dengan Kemampuan Sains Kurang

Berdasarkan peta wilayah tersebut kemampuan sains siswa di Indonesia masih belum merata. Persentase kemampuan sains pada Provinsi Jawa Barat sendiri berada pada rentang 70-73. Meskipun bukan wilayah yang memiliki persentase paling buruk, namun persentase tersebut menunjukkan bahwa kualitas kemampuan sains di Indonesia khususnya di Jawa Barat masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan IPA disebabkan sebagian besar siswa kurang menyukai pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dianggap sulit dan membosankan sehingga terkadang membuat mereka merasa jenuh yang berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Oleh karena itu guru harus menguasai strategi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan yang berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu ketika guru mampu mengarahkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa untuk belajar dengan gaya

belajar yang diminatinya sehingga siswa mampu mengeluarkan potensi belajarnya seoptimal mungkin. Berdasarkan hal tersebut pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda baik itu minat, bakat, hobi termasuk juga gaya belajar. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan pembelajaran sedemikian rupa yang mampu mengakomodasi semua gaya belajar siswa. Strategi pembelajaran yang dirasa tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu Strategi Pembelajaran Visual, Audio, dan Kinestetik (VAK).

Strategi pembelajaran VAK dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri serta ikut berperan aktif selama mengikuti pembelajaran, karena model pembelajaran VAK mampu mengakomodasi setiap gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar yang optimal. Menurut Gilakkjani *Three of the most popular ones are visual, auditory, and kinaesthetic in which students take in information. Some students are visual learners, while others are auditory or kinaesthetic learners.*⁷ Artinya bahwa Tiga yang paling populer adalah visual, auditori, dan kinestetik di mana siswa menerima informasi. Beberapa siswa adalah pelajar visual, sementara yang lain adalah pelajar auditori atau kinestetik.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu

⁷ Abbas P. Gilakkjani, "Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching," *Journal of studies in education*, Vol.2 (1), November 2011, h. 104.

dikuasai oleh setiap siswa. Sedangkan menurut Paul *Critical Thinking is that mode of thinking about any subject, content or problem—in which the thinker improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structures inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them.*⁸ Berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, konten atau masalah apapun di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan secara terampil mengambil alih struktur yang melekat dalam berpikir dan memaksakan standar intelektual mereka kepada mereka.

Kemampuan berpikir kritis sesuai dengan perkembangan pendidikan pada abad saat ini dimana setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan *Critical Thinking and Problem Solving*. *Critical thinking* merupakan kemampuan dalam memahami masalah yang rumit yang menggabungkan berbagai macam informasi, sehingga didapatkan perspektif–perspektif baru yang dapat dijadikan sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking*, siswa perlu dihadapkan dengan soal-soal yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Hasanah dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA.⁹ Adapun hasil dari penelitian ini

⁸ Kowiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.3 (5), Desember 2012, h. 176.

⁹ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7 (2), Desember 2016, h.375.

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *inquiry training* yang diajarkan menggunakan model *inquiry training* lebih tinggi dari siswa yang belajar yang menggunakan model *group investigation*. Terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan *group investigation* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Kemudian hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Herzon melakukan penelitian mengenai pengaruh *problem based-learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Herzon menunjukkan bahwa PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan sintaks PBL dapat melatih anak melakukan proses berpikir tinggi, salah satunya berpikir kritis.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan Hikmah mengenai Pengaruh Strategi *Project Based Learning* (PJBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

¹⁰ Hayuna H. Herzon, Budijanto, dan D. Hari Utomo, "Pengaruh Problem-Based Learning terhadap keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 (1), Januari 2018, h.42.

kelas XI IPA pada materi koloid.¹¹ Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi *Project Based Learning* (PJBL) dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Strategi Pembelajaran VAK dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. Dengan demikian dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini serta hasil belajar IPA yang terdapat di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang di gunakan guru belum bervariasi sehingga membuat proses pembelajaran kurang efektif. Metode yang digunakan guru lebih dominan pada *teacher center*.
2. Proses pembelajaran IPA belum memperhatikan proses.

¹¹ Nur Hikmah, E. Budiasih, dan A. Santoso, “Pengaruh Strategi Project Based Learning (PJBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA pada materi koloid,” *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 (11), November 2016, h.2248.

3. Aktivitas belajar siswa terkesan kurang bermakna.
4. Kurang optimalnya konsep perencanaan pembelajaran.
5. Kualitas hasil belajar IPA siswa masih rendah.
6. Kualitas kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, memberi gambaran bahwa bahwa permasalahan dalam mata pelajaran IPA begitu luas. Oleh karena itu, untuk memfokuskan penelitian ini, maka masalah penelitian ini perlu dibatasi pada aspek: Hasil belajar yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah jibarkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara anak yang belajar dengan strategi pembelaran VAK dengan anak yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran VAK dengan anak yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPA ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan strategi

pembelajaran VAK dengan anak yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran VAK dengan anak yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan pada pelaksanaan penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi referensi baru bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang meneliti dengan menggunakan strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil ini penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis yakni :

- a. Guru dapat memilih strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan siswa, yang berdampak pada peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
- b. Membuat siswa memiliki motivasi lebih dalam belajar IPA sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi siswa.
- c. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran IPA di Sekolah.
- d. Bagi peneliti, dapat memberi ilmu dan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD.